ARTIKEL PENELITIAN

Determinan Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja

Chesya Frecilia Purba[1*], Astrid Novita[2]
[1,2]Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia
*Email: chesyacfp09@gmail.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi pada remaja merupakan masalah yang cukup komplek karena akan berpengaruh pada beberapa aspek dalam kehidupan. Dampak fisik dan psikis juga berpengaruh pada kehidupan sosial remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi. Beberapa faktor prilaku kesehatan reproduksi remaja adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua, peran guru, petugas kesehatan, terpapar media informasi, teman sebaya. Tujuan penelitian mengetahui mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran antara peran orang tua, peran guru, teman sebaya, dan media massa terhadap pencegahan perilaku kesehatan reproduksi berisiko remaja. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswi Yayasan Samaria Kudus yang berjumlah 274 orang, dan sampelnya yaitu 90 orang. Penelitian ini termasuk ke dalam desain penelitian Cross Sectional dengan metode analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan variabel perilaku kesehatan reproduksi berisiko remaja dipengaruhi oleh faktor peran orang tua sebesar 0,106, dan T-Statistik sebesar 3,299, peran guru sebesar 0,151, dan nilai T-Statistik sebesar 3,865. media massa sebesar 0,276, dan nilai T-Statistik sebesar 9,261, Teman Sebaya sebesar 0,236, dan nilai T-Statistik sebesar 5,057. Dari hasil penelitian ini yang yang paling berpengaruh dalam perilaku kesehatan reproduksi remaja yang berisiko adalah peran media massa. Diharapkan remaja saat ini lebih bijak menggunakan media sosial seperti menggunakan youtube untuk melihat konten bermanfaat sebagai sumber pengetahuan seperti chanel youtube "Zenius Education", "Ruang Guru", "Sains Bro" dan lainnya. Teman sebaya adalah orang yang dapat mempengaruhi perilaku beresiko remaja dengan cepat maka diharapkan agar remaja dapat memilih pergaulan teman yang baik dan menghindari pergaulan teman yang tidak baik agar tidak mempengaruhi perilaku- perilaku yang berisiko.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi berisiko, guru, orang tua, teman sebaya, media massa

Abstract

Reproductive health in adolescents is a complex problem because it affects several aspects of life. Physical and psychological impacts also affect the social life of adolescents who experience reproductive health problems. Several factors of adolescent reproductive health behavior are due to lack of attention from parents, the role of teachers, health workers, exposure to information media, peers. The research objective was to determine the direct and indirect effects and the magnitude of the role of parents, the role of teachers, peers, and the mass media on the prevention of adolescent risky reproductive health behavior. Research design using cross sectional. The study population was 274 students of the Samaria Kudus Foundation, and the sample was 90 people. This research is included in the cross-sectional research design with the analysis method using Structural Equation Modeling (SEM) through smart PLS. The results showed that the risk of reproductive health behavior for adolescents was influenced by the role of parents as big as 0.106, and the T-statistic was 3.299, the teacher's role was 0.151, and the T-statistic value was 3.865. mass media is 0.276, and the T-Statistics value is 9.261, Peers are 0.236, and the T-Statistical value is 5.057. From the results of this study, the most influential factor in adolescent reproductive health behavior at risk is the role of the mass media. It is hoped that today's teenagers will be wiser in using social media such as using YouTube to view useful content as a source of knowledge such as the YouTube channel "Zenius Education", "Teacher's Room", "Bro's Science" and others. Peers are people who can influence the risky behavior of adolescents quickly. It is hoped that adolescents can choose good friends and avoid bad friends so as not to influence risky behaviors.

Keyword*: towards preventive reproductive health risk behavior*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan yang pesat baik fisik, psikologi maupun intelektual. Pola karakteristik pesatnya tumbuh kembang ini menyebabkan remaja dimanapun ia menetap memiliki sifat yang khas antara lain, memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya walau pertumbuhannya belum matang. Sifat tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana disekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Keadaan ini sering kali mendatangkan konflik batin dalam dirinya. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konfilk tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku kesehatan yang berisiko dan mungkin harus menanggung akibat selanjutnya dalam bentuk berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial, yang bahkan mungkin harus ditanggung seumur hidupnya.[1]

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, menurut Departemen Kesehatan (2018), dampak negatifnya seperti menambah risiko tertular penyakit menular seksual seperti, gonore, sifilis, herpes simpleks (genitalis), clamidia, kondiloma akuminata, dan HIV/AIDS, selain itu remaja perempuan terancam kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ reproduksi, anemia, kemandulan, dan kematian karena pendarahan atau keracunan kehamilan, adapaun dampak psikologisnya dapat mengakibatkan depresi dikarenakan putus sekolah, kehamilan tidak diinginkan, melahirkan bayi yang kurang sehat, dsb. Dampaknya pun tidak hanya dirasakan oleh pasangan namun dapat merugikan orang banyak juga seperti mencemari nama baik keluarga terutama orang tua, dan masyarakat sekitar.[2]

Menurut data *United Nation Fund for Population Activities* (UNFPA) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 mensinyalir jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahunnya, dari angka tersebut 10-30% diantaranya dilakukan oleh para remaja. Artinya diperkirakan ada 230.000-575.000 remaja melakukan aborsi setiap tahunnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset Internasional Synovate atas nama DKT Indonesia melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun. Penelitian dilakukan terhadap 450 remaja dari Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 64% remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks pra-nikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama. Tetapi, kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan prilaku seksual mereka. Alasan para remaja melakukan hubungan seksual tersebut adalah karena semua itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan.

Kondisi perilaku kesehatan reproduksi berisiko remaja Indonesia saat ini sungguh menunjukkan gejala yang makin mengkhawatirkan. Dari fakta tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa morbiditas dan mortalitas pada remaja pada umumnya disebabkan terutama karena faktor psychosocial seperti kekerasan, kenakalan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, penyalahgunaan obat, dan merokok. Berbagai masalah perilaku berisiko tersebut bisa saling berkaitan atau berakibat pada masalah perilaku berisiko lainnya.[4]

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Karakter yang dipraktekkan orangtua, baik yang menyangkut urusan pekerjaan atau kehidupan secara umum dalam keluarga akan memberikan dampak pada pola pengasuhan anak-anak. Menurut Idrus 2014, menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting peranannya dalam pengembangan kepribadian. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, bersosial, realistis, tidak arogan, menghargai pendapat dan lain-lain namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan anak. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang, dimana pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis sehingga anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.[5]

Selain peran dari orang tua, guru di sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku kesehatan reproduksi yang berisiko seperti dalam pencegahan HIV/AIDS. Guru berperan dengan penyampaian informasi kecakapan hidup ternyata jauh lebih efektif untuk mengurangi penyeberan penderita HIV/AIDS di kalangan remaja, mengingat minimnya pengobatan untuk penyakit tersebut. Sebagai tenaga pendidik, guru memainkan peran kunci untuk memastikan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan

dan sikap yang dibutuhkan untuk mempraktekan pola hidup sehat dan menjalani kehidupan yang sehat.[6]

Peran petugas kesehatan reproduksi remaja sangat dibutuhkan untuk mengurangi perilaku kesehatan yang berisiko terjadi pada remaja. Petugas kesehatan selaku edukator berperan dalam melaksanakan bimbingan atau penyuluhan, pendidikan pada klien, keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan termasuk siswa bidan / keperawatan tentang penanggulangan masalah kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi termasuk mengenai kehamilan usia remaja. Selaku motivator, petugas kesehatan berkewajiban untuk mendorong perilaku positif dalam kesehatan, dilaksanakan konsisten dan lebih berkembang. Untuk peran fasilitator, tenaga kesehatan harus mampu menjembatani dengan baik antara pemenuhan kebutuhan keamanan klien dan keluarga sehingga faktor risiko dalam tidak terpenuhinya kebutuhan keamanan dapat diatasi, kemudian membantu keluarga dalam menghadapi kendala untuk meningkatkan derajat kesehatan.[7]

Hasil penelitian, diperoleh peran media informasi (internet) dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS kategori yang terbanyak yaitu berperan baik, yaitu sebanyak 48 siswa dan kategori berperan kurang baik yaitu sebanyak 18 siswa. Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Noor (2013) yang meneliti tentang Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja pria-wanita dengan Kecenderungan Remaja pria-wanita melakukan hubungan seksual (intercourse) Pranikah di Indonesia, media informasi cukup memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi 55% lebih banyak dibanding dengan yang tidak cukup informasi (45%).[8]

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Yayasan Samaria Kudus pada tanggal 15 November 2020 didapatkan data bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir pihak sekolah telah mengeluarkan 13 orang siswi dikarenakan hamil luar nikah. Wawancara awal dengan salah satu guru di Yayasan Samaria Kudus, didapatkan bahwa sekolah masih menganggap hal yang tidak wajar untuk membicarakan tentang seks terhadap siswa-siswinya karena beranggapan membicarakan tentang seks akan memicu siswa-siswi tersebut untuk melakukan seks pranikah dan di sekolah tersebut belum pernah ada penyuluhan tentang seks pranikah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mengingat masih tingginya perilaku kesehatan pada remaja berisiko yang berdampak pada kesehatan reproduksi seperti HIV/AIDS, kehamilan di luar nikah, abortus mengindikasikan perlu penanganan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh media massa, pola asuh orang tua, peran guru, dan teman sebaya, terhadap pencegahan perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di Yayasan Samaria Kudus.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional (potong lintang). Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian cross sectional dengan alasan bahwa penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang bersamaan untuk mengetahui pengaruh peran media massa, pola orang tua, peran guru, teman sebaya terhadap pencegahan perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja di Yayasan Samaria Kudus.[9]

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Samaria Kudus. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan yaitu pada bulan Januari tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi Yayasan Samaria Kudus yang berjumlah 274 orang. Jumlah sampel pada peneltian ini diambil sesuai dengan kaidah jumlah sampel pada pedoman PLS (Partial Least Squares) kelipatan dari jumlah indikator yang akan diteliti.[10] Jumlah sampel minimal adalah 5 x variabel bebas/indikator, dan jumlah sampel maksimal adalah 10 x variabel bebas/indikator. Sehingga, karena jumlah indikator dalam penelitian ini adalah 12 indikator, maka jumlah sampel minimal adalah 60 siswa, dan jumlah sampel maksimal adalah 120 siswa Jadi rentang (range) jumlah sampel yaitu 60-120 siswa, dalam hal ini peneliti teknik pengambilan sampel sebanyak 90 orang. Dalam pengambilan sampel ini, peneliti mengambil 18 sampel pada tiap kelas yang terdiri dari kelas 7A, 7B, 7C, 7D, 7E.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, berada di tempat saat penelitian dilakukan, Siswi yang terdaftar di Yayasan Samaria Kudus. Kriteria ekslusi adalah tidak mampu berkomunikasi dengan baik, mengundurkan diri saat penelitian, dan Siswi yang tidak terdaftar di Yayasan Samaria Kudus.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional yaitu mengukur variabel eksogen dan endogen di suatu saat bersamaan dan data yang diperoleh menggambarkan kondisi yang terjadi saat penelitian dilaksanakan.[9]

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 90 siswi sebagai responden yang memenuhi kriteria untuk menjawab pertanyaan. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari gambaran analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Sedangkan analisa bivariat untuk melihat pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen.

Model analisis jalur semua variabel laten terdiri dari tiga set hubungan (1) *Inner Model* yang spesifikasinya hubungan antara variabel laten (*Structural model*), diukur dengan menggukanan *Q-Square predictive relevance* yang menspesifikasikan hubungan antrara variabel laten dengan indikatornya atau variabel manifestnya (*measurement model*) diukur dengan melihat *convergent validity* dan *discriminant validity.* Convergent validity dengan nilai loading 0,5 dianggap cukup untuk jumlah indikator dari variabel laten berkisar 3 sampai 7, sedangkan discriminant validity direkomendasikan nilai Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,5 dan juga dengan melihat. Nilai cronbach's alpha sebagian besar memiliki nilai lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Data penelitian disajikan dalam bentuk penyajian komposisi dan frekuensi dari sampel. Data yang disajikan pada awal hasil analisa adalah berupa gambaran atau deskripsi mengenai sampel, dimana penjelasan disertai ringkasan dari deskripsi yang utama. Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca lebih mengenal karakteristik dari responden dimana data penelitian tersebut diperoleh.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Menurut Karakteristik Responden di Yayasan Samaria Kudus Tahun 2020

Karakteristik		Jumlah	%
Usia	15 Tahun	22	24.4
	16 Tahun	61	67.8
	17 Tahun	7	7.8
Kelas	XI-1	30	33.3
	XI-2	30	33.3
	XI-3	30	33.3

Sebanyak 90 responden yang diteliti sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 61 (67,8%) responden. Berdasarkan kelas memperlihatkan bahwa masing-masing kelas sebanyak 30 responden (33.3%)..

Output PLS (*Loading Factors)*

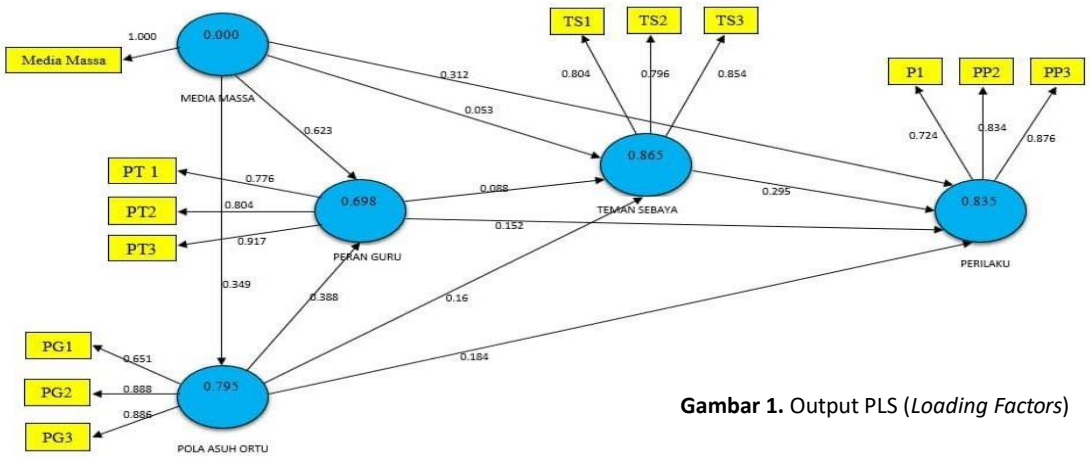

Gambar 1. Output PLS (*Loading Factors*)

Output PLS (T-Statistics)

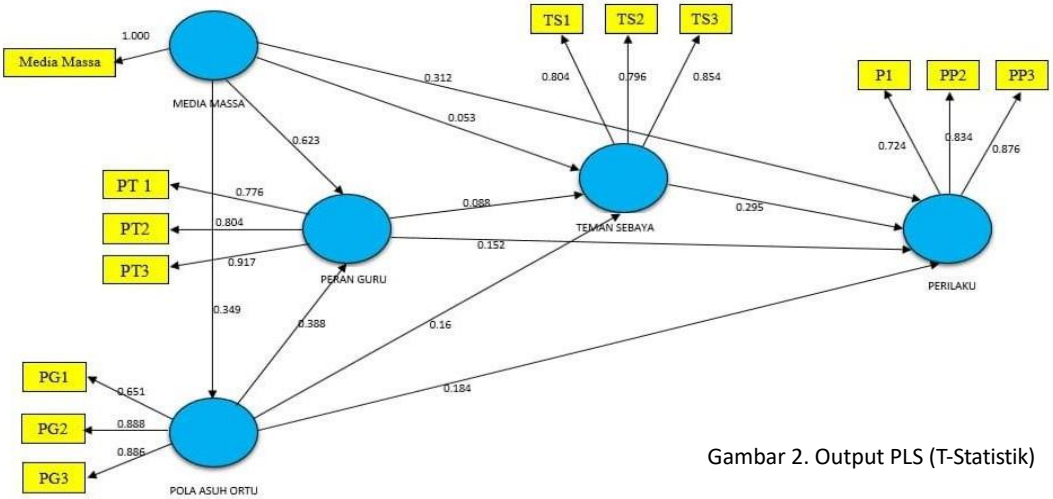

Gambar 2. Output PLS (T-Statistik)

Tabel 2. *Latent Variable Corelation* Antar Variabel terhadap Kinerja Bidan dalam Pelaksanaan *MTBS*

Sumber	*LVCorrelation*
Media Massa (MM)	0.895
Peran Guru (PG)	0.836
Peran Orang Tua (PO)	0.844
Teman Sebaya (TS)	0.862

Tabel 2 menenrangkan bahwa semua variabel bersifat refleksif, di mana indikator merupakan representasi dari masing-masing variabel, hal ini tercermin dari arah panah yang terbentuk. Untuk indikator variabel Peran pola asuh orang tua adalah pemberi solusi, pemberi tauladan, dan pembimbing. Variabel indikator Peran guru adalah pendidik, Peran motivator, Peran evaluator/ evaluasi. Variabel indikator Teman Sebaya adalah sebagai sumber informasi sebagai sumber instrumental dan sebagai sumber emosional.

Gambar 1 menunjukkan semua indikator memiliki *loading factor* > 0.5, artinya semua indikator merupakan indikator yang valid untuk mengukur konstruknya, dengan demikian semua indikator atas variabel laten lolos uji validitas. Standar suatu variabel teruji Reliabel adalah nilai, *Composite Reliability* harus diatas uji > 0,7. Terlihat bahwa *composite reliability* masing-masing konstruk sudah lebih dari 0,70, artinta semua konstruk penelitian sudah reliabel. Untuk nilai AVE untuk semua konstrak lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *discriminant validity* yang baik atau valid dalam mengukur konstruk.

Nilai *Cronbach's Alpha* sebagian besar memiliki nilai lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Nilai Latent Variabel Correlation variabel Media Massa adalah 0,895, variabel peran guru adalah 0,836, variabel pola asuh orang tua adalah 0,844, dan variabel teman sebaya adalah 0,862.

Hasil pemodelan pada Inner Model ini dapat dilihat pada gambar 2 yang diolah dengan menggunakan *software smartPLS* dengan melakukan *bootstrapping.*

Gambar 2 dapat dilihat nilai T-Statistik semua jalur sudah memenuhi angka signifikan pada CI 95% > (1,96), apabila nilai t statistik lebih besar dari nilai α = 0,05 (1,96), maka konstruk laten tersebut signifikan terhadap konstruknya. *Inner Model* merupakan model struktural yang dapat dievaluasi dengan melihat Nilai *R Square*, uji hipotesis T-Statistik, pengaruh variabel langsung dan tidak langsung dan *Predictive Relavance* (Nilai *Q Square*). Berdasarkan output smartpls nilai *R- square* dari perilaku sebesar 0,815 artinya bahwa media massa, pola asuh orang tua peran guru, dan teman sebaya, mempengaruhi pencegahan perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja sebesar 81,5%.

Hasil evaluasi *Inner Model* menunjukkan bahwa media massa berpengaruh positif terhadap perilaku, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,312, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 9,261. Peran guru berpengaruh positif terhadap perilaku, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,152, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,865. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,106, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,299. Teman Sebaya berpengaruh terhadap perilaku, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif

Tabel 3. Persentase Pengaruh Antar Variabel terhadap Kinerja Bidan Pelaksanaan MTBS

Sumber	*LVCorrelation*	*Direct Path*	*InderectPath*	*Total*	*Direct %*	*Indirect %*	*Total*
(1)	**(2)**	**(3)**	**(4)**	**(5) 3 + 4**	**(6) 2 x 3 x 100**	**(7)**	**(8) 6 + 7**
Media Massa (MM)	0.895	0.312	0.587	0.89	27.92	0.36	28.2
Peran Guru (PG)	0.836	0.152	0.205	0.35	12.67	0.06	12.7
Peran Orang tua (PO)	0.844	0.184	0.124	0.30	15.52	0.02	15.5
Teman Sebaya (TS)	0.862	0.295		0.295	25.42		25.4
Total					**81.5**	**0.4**	**81.8**

sebesar 0,295, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,057.

Nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten independen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai R-Square atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel media massa, peran guru, pola asuh orang tua, dan teman sebaya menjelaskan variabel perilaku perilaku kesehatan reproduksi remaja (27,92% + 12,67% + 15.52% + 25.42%) =81,5%.

Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel media massa, peran guru, pola asuh orang tua, teman sebaya terhadap variabel perilaku kesehatan reproduksi remaja sebesar (0,36% + 0,06% + 0,02%) = 0,4%. Hasil perhitungan nilai predictive ini dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 99,86% sedangkan 0,14% nya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.**Pembahasan**

Pengaruh Langsung Serta Besaran Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus

Hasil pengujian pola asuh orang tua terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko didapatkan pengaruh positif sebesar 0,106, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,299 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Sehingga parameter pola asuh orang tua terhadap pencegahan perilaku kesehatan reproduksi berisiko dikatakan signifikan. Hal ini menunjukan bahwa pola asuh orang tua sebagai pendidik, pemberi tauladan, pengasuh dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhafid (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja (p=0,03). Penelitian ini diharapkan menjadi dasar program preventif kenakalan remaja di Kelurahan Kalibaru.[11] Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Ungsianik & Yuliati (2017) dimana remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtuanya cenderung tidak memiliki perilaku seksual yang berisiko, sedangkan pada pola asuh orang tua permisif, remaja cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko. Pola asuh demokratis memiliki pola komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak sehingga semakin tinggi komunikasi tentang seks antara orangtua dan anak remajanya, akan semakin rendah perilaku seksual berisiko yang terjadi pada remaja.[12]

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berpendapat, orang tua perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik pengetahuan untuk mendidikan anak remaha serta memberikan infromasi tersebut untuk anak remajanya. Orang tua perlu memahami kondisi anak remajanya yang sedang mengalami perubahan-perubahan pada dirinya, yang menyangkut proses reproduksi. Orang tua harus mempunyai kemampuan memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak remajanya, agar memilki informasi proses reproduksi yang benar.

Pengaruh Langsung Serta Besaran Antara Peran Guru Terhadap Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus

Hasil pengujian peran orang guru terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko didapatkan ada pengaruh positif 0,151, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,865

signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Sehingga parameter peran guru terhadap pencegahan perilaku kesehatan reproduksi berisiko dikatakan signifikan. Hal ini menunjukan bahwa peran guru sebagai pengajar, motivasional, kognitif diagnostik berdampak positif terhadap perilaku remaja.

Hasil penelitian Manafe (2014) menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, peran guru, peran media informasi dan peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado.[13] Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Maesaro menunjukan bahwa responden merespon dengan baik, pada variabel peran guru juga menunjukan angka yang signifikan dengan nilai rho sebesar 0.307 atau 26.00% yang secara statistic telah membuktikan adanya pengaruh variabel peran guru terhadap upaya pemberdayaan remaja dalam upaya mencegah seks bebas pada program PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon. Nilai T statistic sebesar 3,872 dan signifikan pada α=5%, nilai T statistic tersebut berada di atas nilai kritis (1,96), sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru juga mempunyai pengaruh positif terhadap pemberdayaan remaja.[14]

Berdasarkan uraian tersebut penelliti berpendapat peran guru dalam pencegahan perilaku kesehatan reproduksi berisiko yang dilengkapi dengan penyampaian informasi kecakapan hidup ternyata jauh lebih efektif untuk mengurangi akibat perilaku remaja berisiko seperti penyeberan penderita HIV/AIDS di kalangan remaja.

Pengaruh Langsung Serta Besaran Antara Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi RemajaDi Yayasan Samaria Kudus

Hasil penelitian didapatkan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif sebesar 0,236, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,057 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko remaja. Sehingga parameter persepsi terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko remaja dikatakan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritonga, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Kutacane tahun 2017, p = 0,000 < 0,05. Variabel teman sebaya merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Variabel teman sebaya mempunyai nilai Exp(B)= 20,031 artinya remaja yang mempunyai teman sebaya baik akan melakukan tindakan yang positif dalam pencegahan HIV/AIDS 20 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang mempunyai teman sebaya tidak baik. [15]

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leni A Manafe, dkk yang dalam salah satu variabel yang dikajinya meneliti tentang pengaruh teman sebaya terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Manado yang menyebutkan bahwa peran teman sebaya mempunyai nilai yang signifikan dengan p value = 0,001.[13]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa teman sebaya memberikan dampak positif terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko. Hal ini disebabkan karena dalam kelompok teman sebaya masing-masing individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain. Di dalam kelompok sebaya ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

Pengaruh Langsung Serta Besaran Antara Media Massa Terhadap Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan Media massa berpengaruh positif terhadap perilaku, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,276, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 9,261 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh media massa sebaya terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko remaja. Sehingga parameter media massa terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko remaja dikatakan signifikan

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan

oleh Noor yang meneliti tentang hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja pria-wanita dengan kecenderungan remaja pria-wanita melakukan hubungan seksual (intercourse) pranikah di Indonesia, media informasi cukup memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi 55% lebih banyak dibanding dengan yang tidak cukup informasi (45%).[8] Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sti Rohmah yang menyatakan bahwa sumber informasi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara sumber informasi terhadap perilaku menujukan terdapat pengaruhlangsung sebesar 17% sedangkan pengaruh tidak langsungnya sumber informasi melalui pengetahuan sebesar 20,3% &, dan nilai T statistik sebesar 2,618 signifikan.Nilai T statistic tersebut berada diatas nilai ktitis (< 1,96).[16]

Menurut analisis peneliti, nilai tersebut mengindikasikan media informasi/massa yang diperoleh responden memiliki dampak terhadap perilaku pencegahan kesehatan reproduksi berisiko. Banyaknya remaja yang sudah terpapar oleh media karena maraknya media porno yang beredar dikalangan remaja. Hal ini terlihat dari beredarnya film pornografi, pronoteks dan kurangnya pengawasan dari orang tua dan pihak sekolah, sehingga mereka dengan bebas mengakses dan saling berbagi informasi dengan teman-teman sebaya mereka.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Variabel Pola asuh orang tua Terhadap Pemilihan Teman Sebaya Mengenai Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus Di Yayasan Samaria Kudus

Hasil penelitian didapatkan Peran orang tua berpengaruh positif terhadap teman sebaya, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,160, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,466 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh peran orang tua terhadap teman sebaya remaja. Sehingga parameter peran orang tua terhadap teman sebaya remaja dikatakan signifikan.

Menurut Penelitian Nawati (2012) faktor orang tua juga turut mempengaruhi sikap remaja dalam pergaulan sosial dan memilih teman yang baik. Secara keseluruhan dari semua faktor yang diteliti faktor yang berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap pemilihan teman sebaya pada penelitian ini adalah lingkungan keluarga (*p-value* = 0.024).17 Penelitian ini sama dengan penelitian Erna Mesrayang berjudul Pengaruh Orang Tua dalam pemilihan Teman Sebaya Terhadap Perilaku pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 51,8 % responden berprilaku seks bebas, 6,45% menggunakan norkotika.[18]

Menurut analisis peneliti, peranan lingkungan keluarga sangat besar dalam mempengaruhi informasi mengenai segala problematika perkembangan remaja. Hubungan anak dengan orang tua menjadi lebih santai, tidak terlalu takut untuk mengemukakan masalah-masalah kesehatan reproduksi.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Variabel Peran Guru Terhadap Pemilihan Teman Sebaya Mengenai Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus Di Yayasan Samaria Kudus

Hasil penelitian didapatkan peran guru berpengaruh positif terhadap teman sebaya, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,088, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,566 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh peran guru terhadap pemilihan teman sebaya sehingga parameter peran guru dikatakan signifikan.

Hasil penelitian Eryanti (2015) menemukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan peran guru terhadap sikap sosial remaja dapat diterima secara statistik.19 Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zoeya (2017) mengatakan terdapat pengaruh signifikansi antara peran guru terhadap pemilihan teman sebaya 0.004. guru dapat membantu dan mengarahkan siswa dalam memilih teman yang baik dan tidak baik.[20]

Perubahan sikap sosial siswa dalam pemilihan teman sebaya adalah proses tahapan siswa menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun proses berkembangnya perubahan pemilihan teman pada siswa yang baik dapat dilihat jika siswa tersebut memiliki teman sebaya yang memiliki sikap perkembangan emosi yang baik,

bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik.[21]

Menurut pendapat peneliti, peranan guru dapat mempengaruhi perubahan sikap sosial siswa dan pergaulan sosial dengan teman di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah,secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan dalam aktivitasnya pada saat siswa ke guru atau siswa ke siswa.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Variabel Peran Guru Terhadap Orang Tua Remaja Mengenai Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus Di Yayasan Samaria Kudus

Hasil penelitian didapatkan peran guru berpengaruh positif terhadap pola asuh orang tua, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,388, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 13,359 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh peran guru terhadap pola asuh orang tua sehingga parameter peran guru dikatakan signifikan.

Hasil penelitian Agustiawai (2012) menemukan bahwa ada hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang benilai signifikansi 0,003. Peranan guru dan orang tua memberikan pengaruh terhadap terhadap prestasi belajar siswa.[22] Menurut Ziya et. al. (2012) mengatakan bahwa guru dapat melakukan kemitraan dan bekerja sama dengan orang tua. Dengan kerja sama antara guru dan murid serta orang tua menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orangtua sekitar fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri murid dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan murid baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orangtua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian murid.[23]

Menurut pendapat peneliti, adanya pengaruh peran guru terhadap peran orang seperti dalam melakukan kerjasama, maka orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas disekolah, memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam pergaulan di sekolahnya atau bagaimana etikanya dalam pergaulannya. Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan muridnya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan murid dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya

Pengaruh Tidak Langsung Antara Variabel Media Massa Terhadap Pola Asuh Orang Tua Mengenai Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus Di Yayasan Samaria Kudus

Hasil penelitian didapatkan media massa berpengaruh positif terhadap peran ortu, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,349, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 9,854 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Dengan demikian hasil penelitian ini ada pengaruh positif media massa terhadap pola asuh orang tua remaja sehingga parameter media massa dikatakan signifikan.

Hasil penelitian Sulandjari (2016) menemukan bahwa ada hubungan antara selektivitas pornoteks media massa oleh orang tua dengan perilaku seksual remaja di kecamatan Candisari Kotamadya Semarang memiliki hubungan yang negatif. Artinya adalah bahwa semakin tinggi selektivitas pornoteks media massa oleh orang tua pekerja maka semakin rendah perilaku seksual remaja.[24]

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Hidayah dan Maryatun (2013) yang menyatakan bahwa pola asuh demokrasi juga mempunyai kecenderungan untuk menyebabkan seorang remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Penyebabnya mungkin tidak hanya pada pola asuh orang tua nya saja, mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu usia pubertas, sikap terhadap perilaku seksual, jumlah pacar yang dimiliki, dan paparan media pornografi elektronik dan cetak.[25]

Menurut analisis peneliti, orang tua dapat memperoleh informasi apapun dari media massa untuk memberikan bimbingan dan didikan kepada anak remaja. Informasi mengenai apapun, anak-anak yang sedang berada di tahap menuju keremajaan memang harus sangatkritis dalam menerima informasi. Oleh karena itu orang tua dapat memberikan pengarahan terhadap perilaku kesehatan reproduksi yang dapat berpengaruh terhadap

anak. Selain itu bagaimana cara orang tua memberikan informasi kepada anak-anak mengenai cara penyelesaian masalah dengan cara yang baik.

Pengaruh Tidak Langsung antara Variabel Media Massa Terhadap Guru Mengenai Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja di Yayasan Samaria Kudus di Yayasan Samaria Kudus

Hasil penelitian didapatkan media massa berpengaruh positif terhadap peran guru, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,623, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 27,850 dan signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Dengan demikian, hasil penelitian ini ada pengaruh media massa terhadap peran guru sehingga parameter peran media massa terhadap guru dikatakan signifikan.

Saraswati (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa program guru sebagai sahabat siswa dalam penggunaan media efektif meningkatkan keterampilan menjadi fasilitator diskusi kelompok dengan tema kesehatan reproduksi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan fasilitator diskusi kelompok pada kelompok eksperimen setelah penggunaan media massa. Hal ini tercermin dari perbedaan yang signifikan pada skor keterampilan fasilitator diskusi kelompok antara guru yang menggunakan media massa dan guru yang tidak menggunakan media massa.[26]

Maesaroh dalam penelitianya menemukan bahwa variabel peran media massa terhadap peran guru menunjukan terdapat pengaruh langsung antara variabel media massa terhadap peran guru pada program PKPR sebesar 44,22% dan nilai T statistic 7,194.[14]

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat media massa bermanfaat untuk menunjang proses pendidikan, pengarahan, motivational dan pendidikan dari guru kepada murid-muridnya baik secara formal maupun non formal. Terlepas dari berbagai kepentingan yang melatar belakangi pemunculan suatu informasi atau pesan yang disajikan oleh media massa, kiranya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada masa kini media massa menjadi sumber informasi bagi guru di sekolah.

Pengaruh Tidak Langsung Antara Variabel Media Massa Terhadap Teman Sebaya Mengenai Pencegahan Perilaku Berisiko Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Di Yayasan Samaria Kudus Di Yayasan Samaria Kudus

Hasil penelitian didapatkan media massa berpengaruh positif terhadap teman sebaya, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,053, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2.036 signifikan pada α=5%, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Hal ini mengindikasikan paramter media massa memiliki dampak positif terhadap pembentukan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian yang dilakukan Cahyono (2016) menggunakan metode eksploratif menemukan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan, media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif penggunaan media sosial secara nyata terhadap remaja telah membawa pengaruh terhadap perubahan sosial remaja kearah yang lebih baik tetapi dampak negatif cenderung membawa perubahan sosial remaja yang menghilangkan nilai–nilai atau norma di masyarakat.[27]

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia yang berjudul Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. Teman sebaya mempunyai peran penting yaitu sebagai sumber informasi mengenai keadaan di luar lingkungan keluarga, sumber pengetahuan, dan sumber untuk mengungkapkan ekspresi sebagai identitas diri.[28]

Menurut analisis peneliti, media massa memiliki dampak positif pada remaja terkait dengan pemilihan peman sebaya. Hal ini karena dari media massa baik elektronik maupun media cetak, dimanaremaja dapat mengakses media informasi setiap saat telah menjadi kebutuhan yang baru untuk selalu meng- update informasi karena media informasi telah menjadi sumber informasi yang lebih aktual dibandingkan media lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel yang diteliti, variabel yang paling dominan mempengaruhi pencegahan perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi remaja adalah media massa karena media sumber utama remaja dalam mencari berbagai informasi baik informasi positif maupun informasi negatif. Dan yang terendah adalah variabel guru

dikarenakan guru adalah orang yang berpengaruh di sekolah untuk memberikan konseling kepada siswa agar dapat mencegah perilaku berisiko pada kesehatan reproduksi namun kebanyakan siswa enggan dan bersifat acuh dengan informasi yang disampaikan guru disekolah.

Saran

Diharapkan remaja saat ini lebih bijak menggunakan media sosial seperti lebih menggunakan youtube untuk melihat konten-konten bermanfaat seperti chanel youtube "Zenius Education", "Ruang Guru", "Sains Bro" dan masih banyak lagi konten-konten yang bisa dimanfaatkan remaja saat ini sebagai sumber pengetahuan.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta; 2009
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. 2018
3. BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan, M. D. Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (Sdki) 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja, Laporan Pendahuluan,. Survei Demografi, Februari 2. 2013
4. Wilopo, S. A. Semiloka Pemberdayaan Organisasi Kemasyarakatan (Kerjasama Bkkbn Sulawesi Tenggara, Fatayat Nahdatul Ulama, Aisyiyah Dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (Knpi) Sulawesi Tenggara Tahun. Semiloka, 281; 2014
5. Idrus, M. Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa. (Disertasi). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada; 2014
6. Wijdajanti, E. Dkk. Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Beresiko Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Smk X Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Jurnal Kebidanan Vol. 2 No. 1. 37-44; 2018
7. Ramadani, M. Dkk. Peran Tenaga Kesehatan Dan Keluarga Dalam Kehamilan Usia Remaja Roles Of Health Worker And Family In Teenage Pregnancy, (94), 87–92; 2014
8. Noor, Bahri. Dkk. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Prilaku Seks Remaja Akhir Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Kab. Mamuju Prov. Sulawesi Barat; 2013.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: 2012.
10. Harahap, Sofyan Syafri. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Pertamcetakan Ke Sepuluh. Jakarta : Pt Bumi Aksara; 2011
11. Saras Anindya Nurhafid. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Kelurahan Kalibaru Jakarta Utara; 2013.
12. Ungsianik, T., Yuliati, T., 2017. Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. Jurnal Keperawatan Indonesia, pp. 20 (3)
13. Manafe, L. A., & Posangi, G. D. K. J. (N.D.). Hubungan Antara Pengetahuan , Sikap , Peran Guru , Media Informasi (Internet) Dan Peran Teman Sebaya Dengan Tindakan Pencegahan Hiv / Aids Pada Siswa Di Sma Negeri 4 Manado The Relationship Between Knowledge , Attitudes , Role Of Teachers , Media Informasi, 644–655; 2014
14. Maesaro. pengaruh antara peran tenaga kesehatan, peran guru, peran teman sebaya, dan motivasi remaja terhadap pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan seks bebas pada Program PKPR di wilayah Kerja Puskesmas Kesambi Kota Cirebon. Vol 5. No4. 2020
15. Yuniarti Khairani Ritonga, Heru Santosa, Mindo Tua Siagian. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Kutacanekabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017. Vol.2, No. 1; 201
16. Siti Rohmah. Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Media Massa dan Pengetauan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS dikalangan Pelajar SMKN Kalimanyatan Jepara. 2019
17. Nawati. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Dalam Pergaulan Sosial Dan Memilih Teman Yang Baik Di Sma N 5 Lahat Tahun 2015. Vol 1. No 4; 2012
18. Erna Mesrayang. Pengaruh Orag Tua dalam pemilihan Teman Sebaya Terhadap Perilaku pergaulan bebas. 2016.
19. Eryanti. Hubungan Peran Guru, Dan Peran Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Remaja Di Lingkungan Sekolah Di Smp Adiguna Lampung Selatan Tahun 2018. Vol 3; 2015
20. Zoeya. Eryanti. Pengaruh Peran Guru, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di Lingkungan Sekolah di SMK N 6 Aceh Tahun 2017. Vol 3; 2017
21. Rohmah. Pendidikan Kesehatan. Upaya Promosi Kesehatan Bagi Masyarakat (Ii). Depok. Jawa Barat: Gramata; 2010
22. Agustiawai. Pengaruh Peran Guru Dan Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 9 Sulawesi Utara Tahun 2012. Jurnal Kebidanan; 2012
23. Ziya. Dkk. Pengaruh Peran Guru, Orang Tua, dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Yayasan Santo Yosef Maluku. 2012.
24. Sulandjari, R. Pengaruh Pornoteks Media Massa Dan Selektifitas Orang Tua Pekerja Terhadap Persepsi Pengetahuan Seksual Remaja Di Kecamatan Candisari Semarang. Skripsi-Fisip Universitas Pandanaran; 2016
25. Hidayah, N. F., dan Maryatun. Hubunganantara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMK

Batik 1 Surakarta.Gaster. 10(2);Agustus 2013
26. Saraswati, R.E. & Parmastri, I. Guru Sahabat Siswa: Program Kesehatan Reproduksi Bagi Guru. Jurnal Piskologi, Vol. 40, No. 1, 71-80;2013.
27. Cahyono, A. S. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia; 2016.
28. Mia, D. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas PadaRemaja Di Smk Bina Patria 1 Sukoharjo. 2016 ;30(1)